



Penguatan Nilai-Nilai Islam pada Remaja sebagai Tindak Preventif terhadap Gempuran Prilaku Seksualitas Ala Barat

Ana Andriani¹, Dhi Bramasta², Raden Beny Wijarnako³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
e-mail: Ana.andriani@gmail.com¹, dhibramasta10880@gmail.com²,
benkertopati@gmail.com³

Abstrak

Nilai-nilai Islam sering dianggap menghambat pengembangan diri, sebuah anggapan yang keliru dan menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Belajar agama sejak dini justru meningkatkan kapasitas individu untuk tumbuh lebih bijak, analitis, dan resilien dalam menghadapi masalah, serta mampu membedakan mana yang mendatangkan manfaat atau mudarat. Penelitian di Desa Bojongsari, Banyumas, ini mengkaji penguatan nilai-nilai Islam pada remaja sebagai strategi preventif terhadap pengaruh perilaku seksual ala Barat yang kian marak di era globalisasi. Melalui pendekatan kualitatif, hasil studi menunjukkan bahwa internalisasi akidah, akhlak, dan ibadah berhasil membentuk benteng moral. Dukungan dari keluarga, tokoh agama, dan lembaga pendidikan melalui pengajian, pendampingan spiritual, serta literasi agama yang kontekstual terbukti efektif membentuk karakter Islami yang kuat. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis untuk menjaga remaja tetap berakhlakul karimah dan tidak mudah tergerus oleh budaya yang bertentangan dengan ajaran agama.

Kata Kunci: *Nilai Islam, Seksual Barat, Preventif.*

Abstract

Islamic values are often considered to hinder self-development, a mistaken assumption that deviates from the true teachings of Islam. Learning religion from an early age actually increases an individual's capacity to grow wiser, more analytical, and more resilient in facing problems, and to distinguish between benefits and harms. This research in Bojongsari Village, Banyumas, examines the strengthening of Islamic values in adolescents as a preventive strategy against the influence of Western-style sexual behavior that is increasingly prevalent in the era of globalization. Using a qualitative approach, the study results show that internalizing faith, morals, and worship successfully forms a moral barrier. Support from family, religious leaders, and educational institutions through religious studies, spiritual guidance, and contextual religious literacy has proven effective in shaping a strong Islamic character. Thus, strengthening Islamic values is a strategic step to ensure adolescents maintain noble morals and are not easily eroded by cultures that conflict with religious teachings.

Keywords: *Independent Fish Feed, RAS, Solar Power Plant.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan derasnya arus globalisasi membawa pengaruh besar yang signifikan terhadap kehidupan sosial remaja di berbagai daerah, termasuk di Desa Bojongsari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Masuknya budaya Barat melalui media sosial, film, musik, dan internet telah membentuk pola pikir remaja yang cenderung permisif terhadap perilaku seksual. Fenomena seperti gaya pacaran bebas, pergaulan tanpa batas, serta akses mudah terhadap konten pornografi menunjukkan adanya perubahan nilai dan gaya hidup yang berpotensi melemahkan moral generasi muda.

Di sisi lain, Desa Bojongsari sebenarnya memiliki potensi kuat dalam penguatan nilai-nilai Islam, ditunjang oleh keberadaan masjid, majelis taklim, serta tokoh agama yang dihormati masyarakat. Namun, tantangan muncul karena tingkat keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan masih relatif rendah. Banyak remaja yang lebih tertarik pada aktivitas digital dan hiburan modern dibandingkan mengikuti pengajian atau kegiatan kerohanian.

Situasi ini diperparah dengan kurangnya pendampingan intensif dari keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Perubahan gaya pengasuhan, kesibukan orang tua, dan minimnya komunikasi keluarga menjadikan remaja lebih mudah dipengaruhi lingkungan luar. Akibatnya, remaja rentan mengalami kebingungan identitas (*identity crisis*) serta krisis moral dalam menghadapi gempuran budaya seksual ala Barat.

Oleh karena itu, situasi yang dihadapi saat ini menuntut adanya upaya penguatan nilai-nilai Islam yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan remaja. Perlu sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, serta komunitas sosial di desa untuk membangun benteng moral yang kokoh yang dapat menjaga dari gaya seksualitas bebas ala budaya barat. Hal ini penting agar remaja mampu memiliki filter Islami yang kuat dalam menyikapi pengaruh budaya Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Selain faktor globalisasi, lemahnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu penyebab utama rapuhnya benteng moral remaja. Peran keluarga, tokoh agama, dan lembaga pendidikan dalam memberikan pemahaman agama yang aplikatif masih terbatas dan belum maksimal. Akibatnya, remaja kurang memiliki filter nilai Islami yang kuat untuk menyeleksi pengaruh negatif budaya luar padahal yang dapat membentenginya hanya dengan nilai-nilai Islam saja.

Temuan di lingkup lingkungan desa Bojongsari, diperoleh beberapa informasi bahwa terdapat beberapa kasus yang terkait dengan budaya barat dalam hal hubungan cinta, dimana anak usia remaja banyak sekali yang menjalin hubungan cinta atau yang sering kita sebut pacaran, hal ini dapat memicu perilaku yang lebih parah apabila tidak secepatnya di selesaikan dengan proses yang tepat seperti menanamkan Nilai-nilai Islam.¹⁾ Banyaknya anak

remaja yang berpacaran. 2) kurangnya tempat belajar ngaji di desa, sehingga anak-anak remaja kurang bisa menerima ajaran agama. 3) kurangnya program penyuluhan yang diadakan untuk menjaga para remaja dari pergaulan bebas. 4) Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak remajanya. 5) Belum ada program khusus dari desa untuk membentuk generasi remaja yang berakhlak.

METODE

Metode Pendekatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan program ini yaitu metode kerja sama (kooperatif). Kegiatan "Penguatan Nilai-Nilai Islam Pada Remaja Sebagai Tindak Preventif Terhadap Gempuran Prilaku Seksualitas Ala Barat" adalah memberikan penyuluhan dan bimbingan tentang hal-hal yang memicu kegiatan ini yang timbul dari permasalahan anak-anak remaja di desa Bojongsari, tahap yang dilakukan adalah (1) Berkoordinasi dengan Kepala Desa Bojongsari tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan ini. Kerja sama ini sangat penting untuk memastikan dukungan penuh dari semua pihak terkait TPQ. Dengan melibatkan Pengajar TPQ, dapat diidentifikasi kebutuhan dan harapan TPQ terkait program ini. Pengajar TPQ juga dapat memberikan pandangan yang berharga untuk mengintegrasikan program ke dalam kebijakan Desa secara efektif, sehingga program dapat berjalan secara lancar dan terintegrasi dengan baik di lingkungan TPQ bahkan desa. Setelah koordinasi dengan kepala desa dan juga pengajar TPQ, langkah berikutnya adalah penyusunan materi penyuluhan tentang "Penguatan Nilai-Nilai Islam Pada Remaja Sebagai Tindak Preventif Terhadap Gempuran Prilaku Seksualitas Ala Barat". Tim penyusun materi akan berkerja sama dengan para pengajar TPQ untuk memahami konteks lokal, Materi penyuluhan akan dirancang agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial di kalangan anak-anak remaja.

Selanjutnya, penerapan metode kerja sama (kooperatif) akan terus diterapkan dalam penyelenggaraan Nonton film edukasi dan diskusi tentang kekerasan sosial. Kegiatan ini menjadi wadah kolaboratif di mana pengajar TPQ dapat berpartisipasi secara aktif dalam simulasi situasi kasus kekerasan seksual. Selain itu, agenda diskusi Film ini akan memberikan kesempatan bagi pertukaran ide dan pengalaman antar Anak-anak remaja dan pengajar, membangun basis pengetahuan yang solid untuk menanggapi permasalahan Kekerasan seksual dengan lebih efektif.

Langkah keempat dalam metode pelaksanaan adalah Tanya jawab antar pemateri dengan audience. Proses ini melibatkan pemantauan aktif terhadap partisipasi pengajar TPQ dalam setiap pertanyaannya, Pertanyaannya akan difokuskan pada pemahaman Anak-anak remaja terhadap materi penyuluhan, penerapan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan, dan efektivitas strategi penanganan kasus Kekerasan seksual yang dibahas dalam diskusi. Dengan demikian, dapat diukur sejauh mana program telah mencapai tujuan dan memberikan dampak positif pada partisipan.

Pada tahap akhir, metode kerja sama akan melibatkan evaluasi kolaboratif antara tim penyelenggara, kepala desa dan para pengajar TPQ. Feedback dari

semua pihak akan diintegrasikan untuk melakukan penyesuaian program yang diperlukan. Langkah-langkah selanjutnya akan diidentifikasi berdasarkan hasil evaluasi, termasuk upaya perbaikan dan peningkatan untuk menyempurnakan program secara keseluruhan. Dengan demikian, melalui metode kerja sama (kooperatif) yang diterapkan, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam menanggulangi permasalahan. Minimnya nilai-nilai Islam yang diterima kepada anak-anak remaja di era digital di Desa Bojongsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah di atas, tim pengabdian pada masyarakat UMP bersama mitra yaitu guru-guru pengajar TPQ Masjid An-Nur Bojongsari, melakukan Penyuluhan dan Edukasi bagi remaja terhadap Problematika yang terjadi pada remaja Bojongsari dengan tema “penyuluhan Penguatan nilai-nilai Islam pada remaja sebagai preventif terhadap gempuran perilaku seksualitas ala barat” Solusi yang ditawarkan adalah memberikan penyuluhan dan edukasi bagi guru dan remaja TPQ terhadap problematika anak-anak TPQ berpadu dengan memberikan pemahaman yang dikemas dalam presentasi dari tim Pengabdian Masyarakat UMP.

Dalam konteks era digital, Anak-anak juga perlu mendapatkan pemahaman mendalam tentang teknologi yang digunakan mereka. Oleh karena itu, pelatihan ini seharusnya mencakup pembekalan terhadap perkembangan teknologi, risiko yang terkait dengan penggunaannya, serta cara-cara untuk mendukung Anak-anak agar menggunakan teknologi dengan bijak. Keamanan digital juga perlu ditekankan, dengan memberikan informasi tentang cara mencegah kekerasan seksual dan mendukung Anak-anak agar tetap aman dalam beraktivitas online.

Melalui penyuluhan yang interaktif, seperti workshop dan diskusi kelompok kecil, guru ngaji dapat saling berbagi pengalaman dan strategi efektif dalam mencegah dan menanggapi kasus kekerasan seksual. Penggunaan metode kreatif, seperti materi edukasi berbasis teknologi dan integrasi seni dan drama, dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak TPQ.

Terakhir, pelibatan orang tua juga merupakan kunci dalam menanggulangi kekerasan seksual. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi khusus untuk orang tua anak TPQ, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan penyuluhan. Penyusunan buku panduan bagi orang tua yang berisi informasi tentang cara mendeteksi tanda-tanda kekerasan seksual dan memberikan dukungan di lingkungan rumah dapat menjadi langkah proaktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi Anak-anak TPQ.

Dengan implementasi solusi ini, diharapkan TPQ Desa Bojongsari dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari Kekerasan seksual dan memberikan perlindungan serta dukungan penuh Anak-anak TPQ untuk

tumbuh dan berkembang secara positif di era digital. Rincian alternatif solusi ini dibahas lebih rinci sebagai berikut.

Penyusunan Materi Penyuluhan

Penyusunan materi penyuluhan didasarkan pada buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang mana memiliki keterkaitan akan hal mendasar yang perlu diperhatikan kepada pengelola TPQ. Adalah, berkaitan dengan problematika anak-anak remaja yang memiliki diversitas dan penanganan yang berbeda-beda. Adapun masalah-masalah yang dialami anak-anak dapat dilihat dalam konteks 1) perkembangan individu; 2) perbedaan individu; 3) masalah kebutuhan individu; penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku; dan 4) masalah belajar (Andriani et al., 2023).

Educational Psychology salah satu buku dari Santrock menjelaskan bahwa dalam rangka mengawal pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, pendidik perlu melihat tiga ranah proses perkembangan yang merujuk dari sudut pandang (Santrock 2018, p. 15) yaitu biologis, kognitif dan sosio-emosionalnya. Sama halnya dengan sudut pandang Ki Hadjar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak (Ki Supriyoko, dkk. 2021). Sehingga ketika kekerasan seksual mulai muncul dari salah satu atau beberapa proses ranah tersebut, maka pengajar TPQ perlu tanggap dan segera mengatasi hal tersebut. Di lihat dari sudut pandang hirarki kebutuhan Maslow (Schunk, D.C. 2021), dalam bukunya *Learning Theories: An Educational Perspective*, menyatakan bahwa apabila kebutuhan keamanan (*safety*) tidak terwujud, maka peserta didik tidak akan mampu untuk meningkat untuk hirarki kebutuhan yang lebih tinggi. Dampaknya adalah anak akan merasa lebih minder dan kurang percaya diri dalam mengaktualisasikan dirinya yang mana hal tersebut berdampak karena adanya kekerasan seksualitas yang terjadi pada anak-anak.

Gangguan yang muncul akibat kekerasan seksual tentunya saling berkaitan satu dengan yang lain. Dampak yang muncul dari kekerasan seksual yaitu penurunan rasa percaya diri, rendahnya harga diri, kecemasan, stress, depresi, isolasi sosial, gangguan konsentrasi dan penurunan prestasi akademik (Ananda & Marno, 2023). Selain itu, kekerasan seksual juga dapat mengakibatkan gangguan pada perkembangan sosial dan emosional anak, ditandai dengan keterlambatan perkembangan, perasaan tidak nyaman, rendah diri, dan dapat berujung pada depresi serius (Harmiasih et al., 2023; Yani et al., 2023). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* karya Bessel van der Kolk (2015) Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya kekerasan seksual menyebabkan keluhan pada fisik setelah mentalnya terpengaruh, atau yang secara istilah disebut dengan psikosomatis. Keinginan bunuh diri berdampak negatif pada perasaan terhadap diri sendiri dan harga diri mereka (Katherine & J. B. McWey, 2022), peningkatan depresi. (K. L. Modecki et al, 2017, M. H. Hwang & J. S. Shin, 2022), dan berdampak negatif pada perkembangan

anak (Johann Hari , 2018). Pengembangan materi penyuluhan perlu benar-benar dilakukan untuk mengedukasi pengurus TPQ dan anak-anak TPQ dari segi hakikat, dampak, dan alternatif solusi yang dapat guru berikan ketika menjumpai hal tersebut.

Pengembangan materi penyuluhan tentang penanaman nilai-nilai islam yang baik dan kontekstual tentu dapat menjadi bagian awal yang membawakan pada pembelajaran yang aman. Kehadiran Pembelajaran yang aman inilah yang nantinya mampu memerdekakan pembelajaran sehingga optimal tiga ranah perkembangan yaitu biologis, kognitif dan sosioemosional dari anak.

SIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era globalisasi membawa dampak signifikan bagi kehidupan remaja, termasuk di Desa Bojongsari. Akses internet yang luas melalui smartphone, media sosial, dan hiburan digital memberikan peluang positif dalam memperoleh pengetahuan, namun sekaligus membawa tantangan serius berupa derasnya arus budaya Barat yang permisif terhadap perilaku seksual.

Karakter remaja yang tumbuh dalam lingkungan digital sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teknologi. Jika tidak dibarengi dengan kontrol nilai-nilai Islam, maka media digital dapat menjadi pintu masuk bagi perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, pornografi, hingga penurunan akhlak. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Islam pada remaja harus diintegrasikan dengan literasi digital yang Islami.

Guru, pengajar TPQ, dan orang tua perlu memahami teknologi yang digunakan anak-anak remaja, sehingga dapat memberikan pendampingan yang tepat. Pemanfaatan IPTEK dapat diarahkan ke hal-hal yang produktif, seperti akses materi keislaman online, kajian digital, dan konten dakwah kreatif yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan begitu, IPTEK tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media dakwah yang relevan dan menarik bagi generasi muda.

Penyuluhan, workshop, dan sosialisasi berbasis teknologi, yang telah dilakukan pada remaja diharapkan dapat menjadikan mereka untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh agama dan lembaga pendidikan dalam memproduksi konten Islami yang edukatif dapat menjadi langkah strategis dalam membentengi remaja dari dampak negatif arus globalisasi. Pemanfaatan IPTEK yang tepat, dapat memberikan penguatan nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat lebih efektif, sehingga remaja Desa Bojongsari mampu membangun benteng moral yang kokoh serta tetap berpegang pada ajaran Islam di tengah gempuran budaya seksual ala Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., Muntohar, & Fathoni, A. (2023). *Transformasi Pendidikan: Teori Perkembangan Peserta Didik, dan Pendidikan Holistik*. Purwokerto: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja dalam Konteks Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2207–2217. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/5206>
- Bessel van der Kolk, M.D. (2015). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma*; Penguin Books; New York, USA
- Dale H. Schunk (2021). *Learning Theories: An Educational Perspective* (Edisi ke-8); Pearson Education; New York-USA
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Seksualitas Bebas terhadap Sosial Emosional Remaja. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8703–8708. <http://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/3142>
- Johann, Hari. (2018). *Lost Connections: Uncovering the Real Causes of Depression – and the Unexpected Solutions*. Bloomsbury Circus
- Ki Supriyoko dkk. (2021): Pendidikan Karakter ala Ki Hadjar Dewantara: Konsep "Budipekerti" sebagai Fondasi dan Relevansinya di Era Modern; Penerbit Samudra Biru; Yogyakarta
- Katherine L. H. Darling & Lenore M. McWey (2022), *Family Relations*, National Council on Family Relations (NCFR) Minneapolis, Minnesota, USA
- K. L. Modecki et al, (2017), *Bullying Across the Developmental Period of Adolescence: A Comprehensive Review and Meta-Analysis*; American Psychological Association; Washington, D.C., USA
- M. H. Hwang & J. S. Shin, (2022), *Trends and Hot Topics in Educational Technology Research: A Bibliometric Mapping Analysis*; Springer Nature, New York USA
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (13th ed.). New York City: McGraw Hill.
- Yani, S., Hasanah, S. M., Aeni, N., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). Dampak Seksualitas Bebas terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–1185. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/article/view/2054>